

BAB 3

TINJAUAN UMUM INDUSTRI DAN PERUSAHAAN

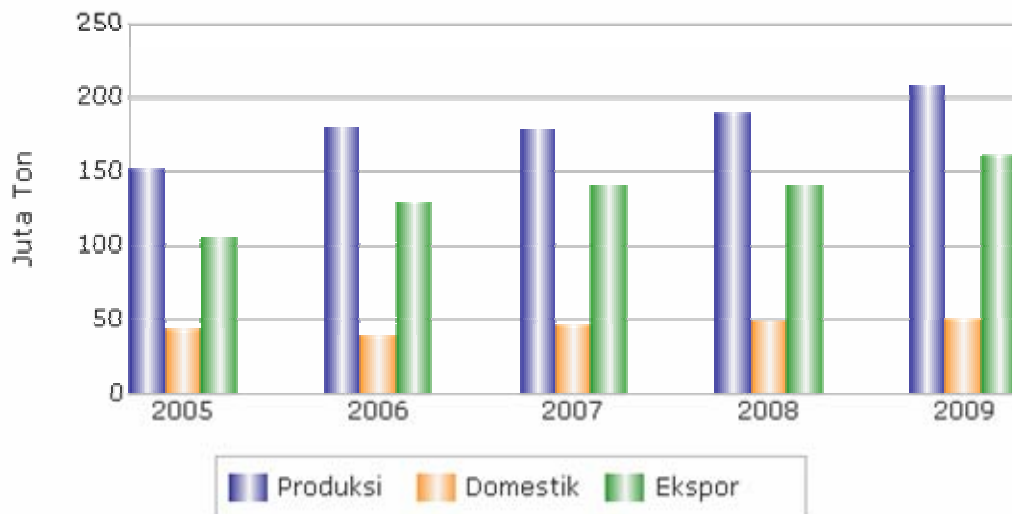
3.1. Perkembangan Industri Batubara

Ketersediaan pasokan minyak dunia yang semakin terbatas membuat harga minyak bumi dalam beberapa tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Dengan demikian, dunia membutuhkan sumber energi alternatif yang masih memiliki potensi besar. Batubara merupakan salah satu sumber energi alternatif yang mendapat perhatian besar. Hal itu menjadikan industri batubara saat ini termasuk industri yang sangat prospektif. Hal ini pula yang membuat penggunaan energi alternatif seperti batubara semakin tinggi, membuat perusahaan batubara menikmati pertumbuhan laba yang tinggi dalam beberapa tahun terakhir terutama untuk yang berorientasi pada ekspor.

Perkembangan industri batubara Indonesia dimulai sekitar tahun 1980-an. Walaupun dibanding negara lain industri batubara Indonesia tergolong masih baru, namun industri batubara Indonesia telah memperlihatkan pertumbuhan yang terus meningkat. Melihat permintaan yang terus bertambah, produksi tersebut juga akan terus meningkat dalam beberapa tahun ke depan. Produksinya mengalami peningkatan yang tajam.

Kemampuan menembus pasar ekspor maupun memenuhi kebutuhan dalam negeri terus bertambah. Pada tahun 2008, produksi batubara Indonesia mencapai 215 juta ton, sementara, pada tahun 2009, Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia mencatat produksi batubara Indonesia sebesar 250 juta ton. Sedang untuk kebutuhan dalam negeri mulai tahun 2009 diperkirakan akan meningkat tajam menjadi sekitar 75 juta ton dengan adanya program pembangunan PLTU 10 ribu MW. Jumlah tersebut diprediksi akan meningkat hingga mencapai 280 juta ton pada tahun 2010. Sebagian besar produksi batubara Indonesia diekspor ke luar negeri terutama Jepang, Taiwan, China, dan India.

Tabel berikut ini menggambarkan peningkatan produksi batubara Indonesia yang terus meningkat, juga menggambarkan jumlah batubara yang diekspor jauh lebih besar dibanding dengan yang dimanfaatkan untuk kebutuhan dalam negeri.



Grafik 3.1 Grafik Produksi, Penjualan Domestik, Ekspor Batubara per Tahun (Ton)

Tabel 3.1 Produksi Batubara Indonesia 2005 – 2009

Tahun	Produksi	Penjualan Domestik	Ekspor
2009	208,006,261.24	49,555,567.96	161,344,843.25
2008	188,663,068.44	49,026,072.21	140,518,549.69
2007	178,790,755.68	46,190,247.21	140,048,706.98
2006	179,535,722.73	39,267,789.80	129,123,676.61
2005	151,840,294.71	42,477,277.07	105,818,439.51

Sumber: Departemen ESDM (www.esdm.go.id)

3.1.1. Pasokan Batubara

Seperti komoditas energi utama lainnya, batubara merupakan produk yang tak terbarukan dan semakin lama pasokannya akan semakin menipis. Namun, batubara diperkirakan akan memiliki cadangan jauh lebih panjang hingga lebih 100 tahun ke depan. Data yang dikeluarkan oleh BP Statistical Review tahun 2009 menginformasikan bahwa cadangan terbukti (*proven reserves*) batubara dunia hingga tahun 2008 mencapai 826.001 juta ton dimana sebagian besar terdapat di Eropa, Asia Pasifik dan Amerika Utara. Negara yang memiliki cadangan terbesar antara lain adalah Amerika Serikat sebesar 238.308 juta ton, Russia 157.010 juta ton, China 114.500 juta ton,

Australia 76.200 juta ton, dan India 58.600 juta ton. Sementara Indonesia memiliki cadangan terbukti sebesar 4.328 juta ton, angka tersebut jauh di bawah Ukraina 33.873 juta ton, Kazakhstan 31.300 juta ton dan Afrika Selatan 30.408 juta ton.

Walaupun dengan deposit cadangan terbukti batubara sebesar 4.328 juta ton yang dimiliki, Indonesia merupakan salah satu negara potensial dalam industri ini. Dari deposit batubara tersebut sebagian besar terdapat di wilayah Sumatera dan Kalimantan, sisanya masing-masing tersebar di pulau Jawa, Sulawesi, dan Irian Jaya. Terakhir diketahui bahwa Kalimantan Timur mempunyai potensi batubara yang cukup besar. Propinsi ini merupakan produsen batubara terbesar yang ada saat ini, menyusul kemudian Kalimantan Selatan dan Sumatera Selatan.

Selama tiga tahun belakangan ini Indonesia menempati posisi eksportir batubara terbesar setelah Australia dan Afrika Selatan. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh BP Statistical Review of World Energy June 2009, di tahun 2008 Indonesia menempati posisi ke enam terbesar produsen batubara dunia dengan jumlah produksi mencapai 141.1 juta ton batubara dengan kontribusi 4,2% bersama dengan Afrika selatan yang memberikan kontribusi dengan jumlah yang sama. Produksi di tahun 2008 tersebut naik dibanding dengan tahun 2007 yang menempati Indonesia pada posisi ke tujuh terbesar produsen batubara dunia dengan jumlah produksi mencapai 133,7 juta ton batubara. Dengan kontribusi 4,2% dan di posisi kedua terbesar sebagai eksportir batubara dengan total volume ekspor 202 juta ton. Perkembangan ini antara lain dipicu oleh menurunnya ekspor batubara China dan meningkatnya harga minyak mentah. Menurut data departemen ESDM produksi batubara Indonesia sejak tahun 2005 hingga 2009 terus mengalami peningkatan.

3.1.2. Permintaan Batubara

Permintaan batubara di dalam negeri maupun luar negeri terus mengalami peningkatan yang signifikan seiring semakin tingginya kebutuhan akan energi selain minyak bumi. Batubara sebagian besar diserap oleh

industri pembangkit tenaga listrik berbahan bakar batubara, industri semen serta industri lainnya termasuk industri peleburan timah, industri briket, keramik dan lain-lain.

Dalam lingkungan global, batubara telah digunakan sebagai sumber bahan bakar utama pembangkit listrik. Berdasarkan data *Energy Information Administration* (EIA), pembangkit listrik batubara telah memasok 40% dari pasokan listrik dunia. Penggunaan batubara yang semakin tinggi didorong oleh tingginya harga minyak dunia, transportasi yang relative mudah, dan juga cadangan batubara yang menyebar di dunia. Data BP Statistical Review of World Energy June 2009 menunjukkan konsumsi batubara sebagai sumber energi di dunia dalam beberapa tahun terakhir memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih cukup tinggi. Di tahun 2005 konsumsi dunia terhadap batubara mencapai 2907.4 juta ton batubara, 2006 mencapai 3042.3 juta ton batubara, 2007 mencapai 3194.5 juta ton batubara, dan 2008 mencapai 3303.7 juta ton batubara.

Hal itu semakin mempertegas kebutuhan akan batubara yang akan terus meningkat. Salah satu contoh dari kenaikan tersebut berasal dari peningkatan pasokan yang cukup tinggi di awal 2010 untuk kebutuhan China, India, dan Indonesia dengan proyek pembangkit listrik 10.000 MW tahap II.

Pertumbuhan ekonomi dan penambahan penduduk terutama di Cina maupun India menyebabkan meningkatnya permintaan atas segala bentuk energi terutama batubara sebagai bahan bakar pembangkit listrik. Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, China telah mencanangkan pembangunan pembangkit listrik 250 GW selama 2006 hingga 2010 yang membutuhkan pasokan batubara yang sangat besar. Untuk memenuhi kebutuhan domestiknya, Pemerintah China menerapkan kebijakan yang membatasi ekspor batubara ke luar negeri dan sebaliknya mendorong impor. Hal ini akan menjadi peluang bagi Negara-negara pengeksport batubara untuk meningkatkan penjualannya ke Cina.

Selain China, negara dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi di dunia saat ini adalah India. Negara ini juga memiliki rencana pengembangan pembangkit listrik hingga mencapai dua kali lipat dari 128 GW menjadi 278

GW selama 10 tahun ke depan dimana penggunaan batubara sebagai sumber bahan bakar utama untuk pembangkit listrik di India mencapai 96%. Seperti Cina, India juga memiliki masalah dengan infrastruktur dari pengangkutan batubara dari area produksi ke pusat konsumsi sehingga India juga menerapkan kebijakan impor yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan domestiknya.

Adapun permintaan domestik terhadap batubara telah mencapai 49 juta ton pada tahun 2009, meningkat 9,3% dari tahun sebelumnya. Konsumsi tersebut terdiri sebesar 8% (*Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral*). Di Indonesia penggunaan batubara sebagai pembangkit listrik sudah lama dilakukan, namun pada skala besar baru dimulai periode tahun 1984 setelah mulai beroperasinya PLTU Suryalaya Unit 1 dan disusul dengan unit II pada tahun berikutnya. Dalam beberapa tahun terakhir perkembangan produksi listrik dari jenis pembangkit listrik uap berbahan bakar batubara terus mengalami peningkatan.

Selama ini, bahan bakar dari pembangkit listrik PLN masih didominasi oleh minyak sebesar 34%, lalu disusul oleh batubara 26% dan gas alam sebesar 24%. Dengan semakin tingginya harga minyak dunia dapat membuat biaya operasi semakin besar sehingga ketergantungan terhadap bahan bakar minyak akan menjadi masalah serius bagi PLN dalam menjamin pasokan listrik. Terlebih lagi dalam lima tahun terakhir konsumsi listrik meningkat rata-rata sebesar 6,6% per tahun sementara pertumbuhan kapasitas pembangkit listrik hanya meningkat sebesar 4,4%.

Untuk memenuhi pertumbuhan konsumsi tersebut, PLN berusaha mengurangi beban operasional yang besar dengan mengurangi proporsi penggunaan minyak bumi untuk bahan bakar pembangkit listriknya. Strategi yang dilakukan adalah dengan meningkatkan penggunaan batubara maupun gas alam sebagai sumber bahan bakar utama menggantikan minyak. Ditargetkan penggunaan batubara sebagai bahan bakar pembangkit listrik dapat mencapai 60% dari total komposisi bahan bakar di tahun 2010. Hal ini untuk mendukung program pembangunan pembangkit listrik yang baru

sebesar 20.000 MW hingga 2010 untuk mengantisipasi melonjaknya kebutuhan listrik yang semakin besar di masa datang.

3.1.3. Perkembangan Harga Batubara

Sebagai produk komoditi, harga batubara global secara prinsip tergantung pada dinamika permintaan dan penawaran pasar ekspor batubara dunia. Kondisi di pasar ini sangat kompetitif dan sensitif terhadap hasil produksi pertambangan, gangguan terhadap distribusi batubara, permintaan dari pengguna akhir batubara dan perubahan ekonomi global. Selain itu, tingginya harga minyak secara jangka panjang mengakibatkan batubara menjadi lebih diminati untuk menjadi sumber energi yang ekonomis. Hal inilah yang menyebabkan harga batubara juga cenderung naik mengikuti harga minyak bumi yang meningkat.

Tabel 3.2 Harga Batubara Dunia 2005 – 2008

<i>Coal Price</i>	2005	2006	2007	2008
Northwest europe	61.07	63.67	86.6	149.78
US Central	70.14	62.98	51.12	116.14
Japan coking coal import	89.33	93.46	88.24	179.03
Japan steam coal import (US\$)	62.91	63.04	69.86	122.81

Sumber: *BP Statistical Review June 2009*

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi global yang mulai pulih, pada tahun 2010 harga batubara diprediksi akan menguat dan akan berlangsung dalam jangka waktu yang relatif panjang. Pada tahun 2010, harga batubara diprediksi akan berada di level rata-rata US\$ 85 per ton dan pada tahun 2012 akan berada di level rata-rata sebesar US\$ 90 per ton. Lebih spesifik, lembaga riset Macquarie mencatat harga batubara di pasar Spot SA akan berada di level US\$ 67,5 pada tahun 2010 dengan kecenderungan peningkatan sampai level US\$ 82,5 pada tahun 2014 dan turun menjadi US\$ 80 pada tahun 2015. Data yang sama menunjukkan, harga kontrak Jepang untuk batubara berada

di level US\$ 70 per ton dengan kecenderungan mengalami peningkatan yang stabil hingga level US\$ 85 pada tahun 2014 dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi US\$ 80 per ton.

3.1.4. Posisi Indonesia dalam Industri Batubara Dunia

Indonesia adalah salah satu negara yang diuntungkan dari pertumbuhan industri ini karena deposit batubara di dalam negeri masih besar dan tingkat produksinya dalam beberapa tahun terakhir ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dengan pertumbuhan ekspor serta permintaan domestik yang meningkat pesat akan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan batubara Indonesia.

Prospek yang cukup gemilang juga terjadi pada pasar domestik Indonesia. Seiring selesainya berbagai proyek pembangkit listrik tenaga uap, permintaan batubara thermal di pasar domestik akan mengalami peningkatan 65-70 juta ton per tahun. Kemampuan produksi yang relatif besar dimana pada tahun 2009 total produksi mencapai 250 juta ton dengan prediksi peningkatan produksi rata-rata sebesar 20% per tahun, Indonesia mampu memenuhi semua kebutuhan pasar domestik.

Dari sisi pasokan, Lembaga riset Macquarie mempublikasikan bahwa sejak tahun 2006 Indonesia menjadi pemasok terbesar batubara thermal ke pasar dunia dan akan terus berlanjut hingga tahun 2015. Pada tahun 2006 Indonesia mampu memasok batubara thermal ke pasar dunia sebesar 183 juta ton atau 31,17% dari total permintaan dunia. Pada tahun 2009, kemampuan pasokan Indonesia ke pasar dunia sebesar 33,17 % dari total permintaan yang sebesar 614 juta ton. Sementara, pada tahun 2010 Indonesia diprediksi mampu memasok sebesar 220 juta ton dari total permintaan yang sebesar 631 juta ton. Pada tahun 2015, kemungkinan Indonesia mampu memasok sebesar 279 juta ton dari total permintaan pasar dunia yang sebesar 796 juta ton.

Posisi Indonesia yang kompetitif dalam industri batubara dunia disebabkan oleh beberapa keunggulan yang dimiliki, yaitu antara lain:

- Memiliki lebih dari empat miliar ton cadangan batubara, Indonesia adalah eksportir terbesar di dunia untuk batubara termal dengan kandungan

sulfur rendah, yang merupakan salah satu batubara paling bersih di dunia, serta batubara bituminous dan subbituminous yang sesuai untuk penggunaan pembangkit listrik serta juga digunakan di industri semen dan baja.

- Permintaan batubara yang tinggi dari China maupun India akan memberikan keuntungan bagi Indonesia dengan keunggulan posisi geografis yang strategis dan kondisi infrastruktur yang lebih baik.

Berdasarkan data dari *World Coal Institute* pada tahun 2006 volume pengapalan batubara dalam perdagangan internasional mencapai 508 juta ton. Dari jumlah tersebut kontribusi batubara asal Indonesia mencapai 21%. Sedangkan jika untuk perdagangan kawasan Asia, batubara Indonesia memiliki kontribusi sebesar 36% importer utama batubara dari Indonesia adalah Jepang, Taiwan, Korea Selatan, India, dan Hong Kong.

3.2. Gambaran Umum PT. BUMI Resources, Tbk.

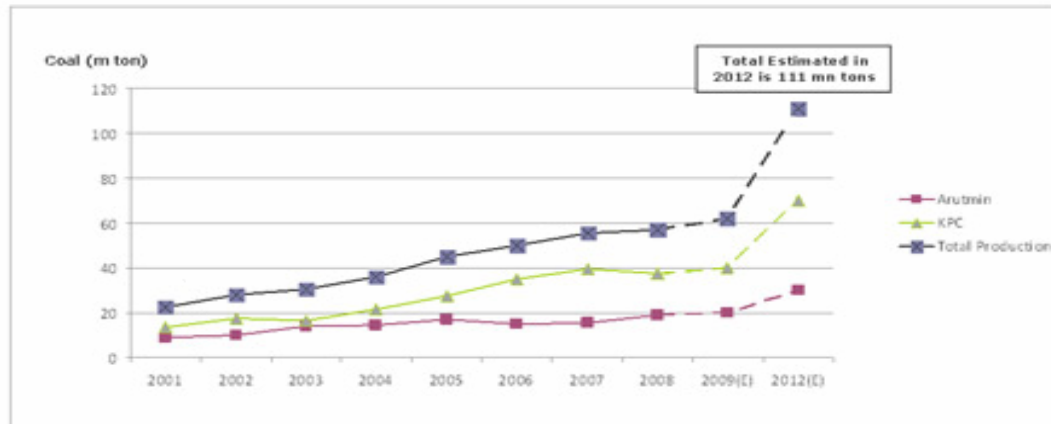
PT Bumi Resources Tbk (BUMI) yang didirikan pada 1973 adalah salah satu perusahaan terbesar di Indonesia yang bergerak di sektor pertambangan material logam dan mineral alam dalam hal eksplorasi, eksploitasi, menambang, penjualan cadangan batu bara, dan eksplorasi minyak terutama di Indonesia. Untuk menunjang kegiatan usahanya tersebut, PT Bumi Resources Tbk. memiliki hak untuk eksplorasi dan eksploitasi batu bara di lahan seluas hampir 90.938 hektare di Kalimantan Timur dan 70.153 hektare di Kalimantan Selatan.

Melalui kepemilikan KPC (Kaltim Prima Coal) dan Arutmin, PT Bumi Resources Tbk. merupakan produsen batubara thermal terbesar di Indonesia, terhitung sekitar sepertiga dari Indonesia total produksi batubara pada tahun 2005. Dengan produksi kotor dari 44.9 juta ton pada tahun 2005, BUMI juga merupakan salah satu dari lima eksportir batubara thermal terbesar di dunia.

Pada tahun 2005, BUMI telah meraih output yang mencapai pertumbuhan produksi kotor tahunan sebesar 23,5% dari 36,4 juta ton pada tahun 2004. Dari total produksi batu bara 2005 kotor, sekitar 30% dari output yang diambil oleh armada pertambangan BUMI sementara 70% berasal dari kontraktor independen.

Coal Production – World Class & Record Growth

*Doubling to 60 m tons in 2009 in 6 years
Increasing to 111 m tons in 2012*



BUMI owns its infrastructure and is adding mining operating capability

Grafik 3.2 Laporan Produksi

Sumber: http://www.bumiresources.com/images/stories/maps/coal_prod_pop.jpg

BUMI bergantung pada pihak ketiga - pihak kontraktor tambang mewakili strategi untuk mengelola aset-aset pertambangan secara optimal. Dengan outsourcing sebagian dari kegiatan pertambangan, BUMI dapat memperoleh efisiensi biaya sambil menurunkan belanja modal untuk operasi.

Pada tahun 2005, BUMI mencapai 23,3% pertumbuhan volume penjualan kotor ke angka 44.4 juta ton dari 36,0 juta ton pada tahun 2004. Penjualan menyumbang 99,0% dari total produksi kotor baik dari KPC dan Arutmin selama tahun. KPC menyumbang 62,1% dari total penjualan batubara pada tahun 2005, naik dari 58,8% pada tahun 2004. Sedangkan kontribusi Arutmin terhadap total penjualan menurun dari 41,22% menjadi 37,8%.

Menyadari bahwa harga batubara rata-rata bruto (FOB) pada tahun 2005 27,3% lebih tinggi dari tahun sebelumnya, mencapai US \$ 40.9/ton selama tahun dibandingkan dengan US \$ 32.2/ton pada tahun 2004. Semakin tinggi harga jual rata-rata ini terutama didorong oleh permintaan yang kuat untuk batubara thermal sejalan dengan meningkatnya konsumsi global sumber daya energi.

BUMI menjaga hubungan jangka panjang dengan pelanggan-pelanggan batubara terkenal di seluruh dunia. Hal ini tercermin dalam kenyataan bahwa 89% dari bruto Arutmin volume penjualan batubara berdasarkan kontrak dengan sisa 11%

didasarkan pada tempat penjualan. Sedangkan untuk KPC, 79% didasarkan pada kontrak jangka dengan sisa 21% didasarkan pada tempat penjualan. Sebagian besar jangka kontrak ini adalah untuk periode satu tahun atau lebih.

Strategi BUMI adalah lebih mengandalkan pada kontrak jangka panjang dalam rangka untuk mengurangi volatilitas harga jual serta menjamin pendapatan stabil selama jangka panjang. Untuk mendukung penjualan, BUMI menggunakan agen pemasaran internasional seperti Mitsubishi untuk pasar Jepang dan Glencore pasar non-Jepang, dan BHP Billiton untuk keseluruhan pasar internasional. Untuk pasar Indonesia, penjualan dilakukan oleh Enercorp.

Karena strategi BUMI adalah untuk menjaga kestabilan dan memberikan rasa aman pada pelanggan melalui kontrak jangka panjang, terdapat kecenderungan bagi BUMI untuk memahami harga jual rata-rata batubara yang berlaku di bawah harga spot batubara global, terutama ketika harga pasar terus meningkat. Namun demikian, BUMI menganggap bahwa nilai yang diterimanya dari arus pendapatan yang stabil yang didukung kontrak jangka panjang, hasilnya jauh lebih bagus daripada keuntungan sementara yang lebih tinggi berasal dari harga berfluktuasi.

3.2.1. Visi, Misi, dan Filosofi

Visi : Menjadi perusahaan operator bertaraf internasional dalam sektor energi dan pertambangan

Misi : Menjaga keseimbangan usaha dan daya saing Perseroan dalam menghadapi persaingan terbuka di masa mendatang dengan tujuan untuk:

- Meningkatkan hasil yang optimal bagi Pemegang Saham
- Meningkatkan kesejahteraan para karyawan
- Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah operasi pertambangan
- Menjaga kelestarian lingkungan di seluruh areal operasi pertambangan

Visi dan misi BUMI yang menjadi tumpuan dalam setiap aktivitas yang dilakukan menjadikan BUMI sebagai perusahaan yang mampu menjamin kesejahteraan perusahaan, karyawan dan lingkungan. Hal tersebut juga menjadikan

landasan yang dijadikan pedoman dalam pengembangan BUMI. Hal tersebut tertuang dalam Filosofi Perseroan.

Filosofi Perseroan

Langkah-langkah BUMI berpedoman pada tiga prinsip dasar:

- Bagaimana cara terbaik untuk menciptakan nilai
- Bagaimana cara terbaik untuk mencapai kemakmuran
- Bagaimana cara terbaik untuk mendapatkan peluang-peluang

Kesejahteraan seseorang tercapai saat mereka mampu bekerja secara produktif. Manajemen BUMI menyadari bahwa penggunaan sumber daya utama, belum diberdayakan secara maksimal, dan berupaya untuk memanfaatkan peluang tersebut dengan mencari investor yang ingin memberdayakannya, sehingga akan meningkatkan nilai bagi para pemangku kepentingan lainnya.

Filosofi Perseroan mengenai keterkaitan telah dikembangkan lebih lanjut di setiap aktivitasnya. Melalui kegiatan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, BUMI memperkuat hubungan dengan masyarakat sekitar, serta meningkatkan komitmen untuk mengelola dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Hal-hal tersebut pada akhirnya akan memastikan tercapainya kesejahteraan BUMI di masa mendatang serta meningkatkan nilai ekonomi bagi para pemangku kepentingan lainnya.

Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah sekitar operasi penambangan dan menjaga kelestarian lingkungan di seluruh areal operasi penambangan, merupakan salah satu tanggung jawab yang akan selalu BUMI wujudkan guna menjadi perusahaan operator bertaraf internasional dalam sektor pertambangan dan energi. Dengan slogan “BUMI Resources, Memperkaya Nilai Hidup”, PT Bumi Resources Tbk. akan terus berusaha berbuat yang terbaik dalam setiap kegiatan CSR yang dilakukan.

BUMI juga selalu berperan aktif dalam upaya meningkatkan integrasi dan keseimbangan prioritas sosial, lingkungan hidup dan perekonomian. Dalam hal ini, BUMI akan terus berupaya membantu pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan, meningkatkan taraf kesehatan dan kualitas hidup masyarakat yang lebih baik.

Melaksanakan program-program pemberdayaan masyarakat untuk mendukung pembangunan perekonomian regional berdasarkan sumber daya

setempat, serta membangun dan memelihara kemitraan dengan pemerintah dan masyarakat setempat dan pihak-pihak terkait lainnya merupakan dua hal lain yang dilaksanakan secara simultan.

Prinsip tripartit (keterlibatan perusahaan, institusi pemerintah, dan masyarakat) dalam penyusunan dan pelaksanaan program CSR merupakan upaya yang selalu BUMI lakukan agar tingkat keberhasilan program lebih maksimal dan mampu menumbuhkan rasa memiliki (self belonging) pada masing-masing pihak sehingga tujuan masyarakat mandiri dan sejahtera secara berkelanjutan dapat tercapai.

Kegiatan CSR yang dilaksanakan PT Bumi Resources Tbk. antara lain adalah sebagai berikut: Mulai Januari 2007, BUMI melakukan perjanjian pemberian beasiswa dengan Universitas Bakrie. Dalam hal ini BUMI bersedia untuk memberikan beasiswa kepada mahasiswa baik dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan sumber daya manusia ataupun dalam rangka pelaksanaan program CSR untuk kurun waktu 5 tahun mulai tahun akademik 2007-2008. Untuk tahun akademik 2007-2008, BUMI memberikan beasiswa kepada 147 mahasiswa yang memenuhi kriteria sebagai Penerima Beasiswa, dengan total sebesar Rp 8,790,600,000. Untuk tahun akademik 2008-2009, total beasiswa diberikan kepada 152 mahasiswa yang memenuhi kriteria sebagai Penerima Beasiswa dengan jumlah total sebesar Rp 11,552,000,000.

Selain itu pada tanggal 10 Februari 2010, PT Bumi Resources Tbk. menyetujui dan menandatangani Nota Kesepakatan dengan Ketua Badan Pelaksana Gerakan Bakrie Untuk Tanah Air dalam bentuk kerjasama pelaksanaan maupun pembiayaan program Gerakan Bakrie Untuk Tanah Air 2010 guna mengoptimalkan kegiatan sosial di Kelompok Usaha Bakrie dengan mengedepankan nilai-nilai profesionalisme dalam pengelolaannya.

Di luar bidang pendidikan, BUMI juga memberikan bantuan untuk korban-korban bencana alam seperti korban gempa di Sumatera Barat sebesar Rp 1 miliar, korban gempa di Jawa Barat sebesar Rp 93 juta. Serta korban musibah Situ Gintung, Ciputat sebesar Rp 50 juta.

BUMI juga mengikuti pameran Gelar Karya Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri yang diprakarsai oleh Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia dan juga mengikuti

pameran Hari Kesetiawanan Sosial Nasional (HKSNN) yang diselenggarakan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia.

Selain itu, kegiatan CSR secara intensif dijalankan melalui unit-unit usaha seperti PT Kaltim Prima Coal (KPC) dan PT Arutmin Indonesia (Arutmin) melalui program-program yang telah disesuaikan dengan kebutuhan lokal, antara lain:

- Pengembangan agribisnis
- Peningkatan pendidikan dan pelatihan
- Pengembangan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah (KUKM)
- Peningkatan kesehatan masyarakat dan sanitasi lingkungan
- Peningkatan infrastruktur masyarakat
- Konservasi alam dan budaya
- Penguatan kapasitas lembaga masyarakat dan pemerintah baik lokal, regional dan pusat

Untuk melaksanakan berbagai kegiatan tersebut, selama tahun 2009 BUMI dan unit usaha PT Kaltim Prima Coal dan PT Arutmin Indonesia telah mengeluarkan biaya lebih kurang US\$ 10 juta. Untuk kedepannya, BUMI bertekad menjalankan semua kegiatan CSR di unit-unit usaha yang lain.

Selain itu BUMI juga telah melakukan berbagai kegiatan sosial yang manfaatnya telah dinikmati masyarakat luas khususnya masyarakat di lingkungan perusahaan. Kegiatan tersebut antara lain:

- Proyek Air Bersih Masyarakat 1885 kepala keluarga 1
- Proyek Air Bersih melalui PDAM di Sangatta & Bengalon 2 kecamatan 1
- Kesehatan (TB, HIV/AIDS, PERGIZI)
- Pendidikan (Beasiswa, PJI (Prestasi Junior Indonesia), Taman Bacaan, Pelatihan guru)
- Program Perekrutan Operator - Tenaga Kerja Lokal
- Peningkatan Kapasitas Pemerintahan Desa – RJPMDes

3.2.2. Struktur Organisasi PT. Bumi Resources Tbk.

Susunan komisaris dan Direksi BUMI pada laporan tahunan 2009 adalah sebagai berikut:

Dewan Komisaris

Presiden Komusaris : Suryo B. Sulisto
Komisaris : Nalinkant A. Rathod
Komisaris : Iman Taufik
Komisaris : Sulaiman Zuhdi Pane
Komisaris : Kusumo A. Martoredjo
Komisaris : Jay Abdullah Alatas
Komisaris : Fuad Hasan Masyhur
Komisaris : Anton Setianto Soedarsono

Direksi

Presiden Direktur : Ari S. Hudaya
Direktur : Eddie Junianto Soebari
Direktur : Kenneth Patrick Farrel
Chief financial officer: Andrew C. Beckham

3.2.3. Sejarah Singkat Perusahaan

Pada tahun 1990, PT Bumi Resources Tbk. melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (*go public*) melalui Initial Public Offering (IPO) dan sepenuhnya mencatatkan sahamnya di Jakarta dan Surabaya Stock Exchange.

Tahun 1997 PT Bakrie Capital Indonesia mengambil alih 58,51% saham BUMI dari Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera 1912.

Tahun 1998 melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) Luar Biasa tanggal 31 Agustus menghasilkan keputusan yang revolusioner, diputuskan untuk mengubah bisnis utama BUMI dari bidang perhotelan dan pariwisata menjadi bidang minyak, gas alam dan pertambangan.

Tahun 2000 BUMI mengakuisisi saham Gallo Oil (Jersey) Ltd. sebesar 97,5%. Berdasarkan SK Menteri Kehakiman Republik Indonesia No. C-21041 HT.01.04.-TH.2000 tertanggal 20 September 2000, nama BUMI berubah dari PT Bumi Modern Tbk. menjadi PT Bumi Resources Tbk. Dahulu BUMI dikenal sebagai PT Bumi Modern Tbk, namun kemudian pada tahun 2000 berganti namanya menjadi PT Bumi Resources Tbk.

Tahun 2001 Di bulan November, BUMI mengakuisisi 80% saham PT Arutmin Indonesia (Arutmin), produsen batubara terbesar keempat di Indonesia.

Tahun 2003 Di bulan Oktober, BUMI membeli 100% saham PT Kaltim Prima Coal (KPC), produsen batubara terbesar di Indonesia, setelah mengakuisisi Sangatta Holdings Ltd (SHL) dan Kalimantan Coal Ltd. (KCL).

Tahun 2004 BUMI mengakuisisi 19,99% saham Arutmin, sehingga meningkatkan kepemilikannya menjadi 99,99%.

Tahun 2005 BUMI telah pula berhasil menyelesaikan seluruh proses divestasi saham KPC sebanyak 5% sebagaimana disyaratkan dalam pasal 26 Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batubara (PKP2B).

Setelah selesainya proses divestasi tersebut maka kepemilikan saham KPC menjadi sebagai berikut; SHL dan KCL yang merupakan unit usaha BUMI memiliki masing-masing 24,5% dan 13,6% dimiliki secara langsung oleh BUMI serta 32,4% dimiliki oleh PT Sitrade Coal, yang merupakan unit usaha BUMI.

Pada tahun 2006 BUMI melakukan pembelian kembali (*buy-back*) saham KPC sebanyak 10%.

Tahun 2007 30% kepemilikan BUMI di Arutmin dan KPC dijual kepada Tata Power India. Pada bulan Juni dan Oktober, diterbitkan dua obligasi konversi senilai total US\$ 450 juta, dimana mengalami kelebihan permintaan 3 sampai 4 kali.

Tahun 2008 Setelah melalui proses yang cukup panjang, BUMI akhirnya dapat memiliki Herald Resources Ltd. Australia dengan nilai AU\$ 552 juta. Operasi tambang seng, timah dan emas ini berlokasi di Sumatera Utara.

Tahun 2009 China Investment Corporation (CIC) menanamkan modal di BUMI sebesar US\$ 1.9 miliar dalam bentuk instrumen utang, terdiri dari US\$ 600 juta yang dibayarkan kembali di tahun ke-empat, US\$ 600 juta di tahun ke-lima, dan sisanya US\$ 700 juta di tahun keenam. Investasi ini memiliki 12% cash coupon per tahun dengan total IRR of 19%, dimana seluruh sisanya akan dibayarkan pada saat jatuh tempo. Dana ini digunakan untuk restrukturisasi utang dan belanja modal.

3.2.4. Bisnis Unit

BUMI memiliki kepemilikan pada beberapa anak perusahaan yang bergerak dalam bidang sumber daya mineral, yang meliputi pertambangan batubara, emas,

tembaga, bijih besi serta minyak dan gas. Selain itu BUMI juga memiliki kepemilikan saham pada perusahaan jasa pemasaran untuk produk-produk BUMI.

Tabel 3.3 Aset Batubara Anak Perusahaan BUMI Resources, Tbk.

Nama Perusahaan	Kepemilikan	Bidang Usaha
PT. Kaltim Prima Coal	100%	Pertambangan Batubara
PT. Arutmin Indonesia	70%	Pertambangan Batubara
PT Fajar Bumi Sakti	70%	Pertambangan Batubara
PT Pendopo Energi Batubara	99.99%	Pertambangan Batubara

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan PT. BUMI Resources, Tbk. 2009

Berikut akan dijelaskan lebih lanjut anak perusahaan yang bergerak dalam bidang pertambangan batubara sebagai bisnis utama BUMI, yaitu PT. Arutmin Indonesia, PT. Kaltim Prima Coal, PT Fajar Bumi Sakti dan PT Pendopo Energi Batubara

3.2.4.1. PT. Arutmin Indonesia

Sejak 1981, Arutmin ini dilisensikan untuk mengeksplorasi, memproduksi dan memasarkan batu bara di daerah yang dikenal sebagai Blok 6 di tenggara Kalimantan masa lalu, berdasarkan generasi pertama Kontrak Karya Batubara (*Coal Contract of Work "CCOW"*). Arutmin memegang tepat di bawah CCOW untuk tambang batu bara di konsesi sekitar 70.153 ha untuk operasi 30 tahun periode sejak itu dimulai pada tanggal 1 Oktober 1998.

Kurun waktu 2009, PT Arutmin Indonesia ("Arutmin") membukukan peningkatan produksi, penjualan, dan efisiensi di lima lokasi tambang yang dikelola yaitu di Batulicin, Senakin, Satui, Mulia, dan Asam Asam. Melalui tambang-tambang ini, total produksi batubara Arutmin selama tahun 2009 sebesar 19,30 juta ton, meningkat 3,90 juta ton dibanding tahun 2008.

Arutmin menghasilkan bitumen batubara berkualitas tinggi di tambang Satui, Senakin, dan Batulicin dengan nilai kalori tinggi dan rendah sampai medium konten

abu yang kebanyakan digunakan oleh industri dan pembangkit listrik. Selain itu, Arutmin juga menghasilkan produk Ecocoal kelas rendah namun lebih ekonomis dari Mulia-Asam-Asam tambang. Ecocoal adalah batubara sub-bitumen yang lebih bersih yang ditandai oleh nilai kalori rendah dan kelembaban tinggi, tetapi sangat rendah isinya abu dan belerang yang dipasarkan sebagai batubara lebih ramah lingkungan.

Tabel 3.4 Produksi Arutmin tahun 2009

	Sanakin	Satuli	Mulia	Batulicin	Asam-asam	Total
Stripping Overburden (BCM)	77,4	62,1	18,4	36,5	14,7	209,1
Stripping Ratio (BCM/Tonne)	11,85	11,62	4,79	11,61	4,05	9,30
Coal Production (Million Tonne)	4,4	5,0	3,8	2,5	3,6	19,3

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan PT. BUMI Resources, Tbk. 2009

Operasi pertambangan batubara dari Arutmin dilakukan dengan metode tambang konvensional terbuka, seperti menggunakan bulldoser, excavator, loader dan truk. Produk batubara dari tambang Satuli dan Senakin diangkut oleh truk dan disimpan di salah satu dari empat tongkang dermaga Arutmin. Produk akhir diantarkan dari pelabuhan tongkang menuju Pulau Utara Laut Coal Terminal (NPLC) di Tanjung Pemancingan dengan cara *custom built, self-discharging barges* atau langsung dimuat ke kapal-kapal laut di lepas pantai pelabuhan transshipment tongkang. Persediaan NPLCT memiliki kapasitas total sebesar 600.000 ton dan mampu menangani kapal hingga 150.000 DWT sampai dengan kecepatan 4.500 ph.

Tabel 3.5 Cadangan Batubara Arutmin 2009

Lokasi	Coal Resources (in million tones)		Coal Reserves (in million tones)	
	2008	2009	2008	2009
Sanakin	441,00	402,13	43,00	46,11
Satuli	269,00	262,43	84,00	77,84

Batulicin	216,00	159,89	25,00	21,80
Mulia	1,609,00	738,39	406,00	219,92
Asam-asam	1,609,00	858,98	406,00	174,73
Total	2,535,00	2,421,82	558,00	540,40

Sumber: Laporan Tahunan 2009 PT Bumi Resources Tbk.

Dalam rangka konsisten memproduksi batubara berkualitas tinggi untuk memenuhi permintaan pelanggan, Arutmin secara konsisten melakukan quality control yang ketat pada produk batubara selama seluruh proses pertambangan. Pemantauan kualitas produk batubara yang intens ini mencakup empat pemeriksaan kualitas sebagai batubara bergerak dari tambang batu bara menuju pelabuhan tongkang stok.

Keuntungan utama Arutmin adalah posisi yang kompetitif di pasar global, struktur biaya yang kompetitif karena lokasi strategis dari tambang yang dekat ke pantai, dan merek ternama karena kualitas batu bara yang tinggi.

Volatilitas harga batubara yang terjadi selama tahun 2009 sangat mempengaruhi pendapatan penjualan perusahaan pertambangan secara umum. Dalam kondisi tersebut, jenis dan kualitas batubara menjadi faktor penentu tinggi rendahnya harga yang berdampak pada pendapatan.

Mengingat produksi batubara Arutmin adalah batubara berkalori tinggi (bituminous coal) sehingga harga rata-rata penjualan bisa dipertahankan di level menengah atas yaitu US\$ 58,15 per ton. Sementara pada tahun 2009, harga pasar untuk batubara 6.500 kilokalori berada di kisaran US\$ 70 per ton.

Guna melakukan offset penurunan permintaan penjualan batubara, Arutmin terus berupaya meningkatkan penjualan melalui kontrak jangka panjang dengan konsumen. Selama tahun 2009, volume penjualan Arutmin yang dilakukan melalui kontrak penjualan sebesar 10,7 juta ton.

3.2.4.2.PT. Kaltim Prima Coal

PT Kaltim Prima Coal (KPC) merupakan anak perusahaan BUMI yang memiliki wilayah konsesi tambang seluas 90.938 hektar. Pada tahun 2009, melalui dua wilayah tambang utamanya yaitu Sangatta dan Bengalon, volume produksi

batubara KPC sebesar 40,3 juta ton. Volume ini mengalami peningkatan sebesar 2,8 juta ton dibanding tahun 2008 yang hanya sebesar 37,5 juta ton.

Pada tahun 1982, KPC yang terletak di Sengata, di pantai Timur Kalimantan, masuk ke dalam Kontrak Karya Batubara (*Coal Contract of Work* “CCOW”) untuk mengeksplorasi, memproduksi dan memasarkan batubara dari wilayah perjanjian di Kalimantan Timur.

KPC melanjutkan Program Peningkatan Kinerja melalui pelatihan internal yang diberikan oleh tenaga ahli di bidangnya. Dengan upaya ini, KPC berhasil menekan biaya produksi batubara di angka US\$ 30,69 per ton. KPC melanjutkan program eksplorasi untuk menjamin ketersediaan batubara jangka panjang untuk mencapai rencana produksi yang telah ditetapkan.

Tabel: 3.6 Produksi KPC tahun 2009

	Sangatta		Bengalon		Total	
	2008	2009	2008	2009	2008	2009
Stripping Overburden (BCM)	307,9	391,4	58,9	52,8	366,8	444,2
Stripping Ratio (BCM/Tonne)	9,8	11,10	11,0	11,0	9,8	11,0
Coal Production (Million Tonne)	31,5	35,5	4,8	4,8	37,5	40,3

Sumber: Laporan Tahunan 2009 PT Bumi Resources Tbk.

KPC merupakan salah satu tambang terbesar dikategorinya di dunia. Arealnya mencapai 90.960 hektar. Pinang dan prima merupakan bitumen batubara berkualitas tinggi yang mengandung abu dan sulfur rendah. Batubaranya memiliki kinerja pembakaran yang sangat baik. Melawan adalah *sub-bituminous* batubara yang menunjukkan karakteristik abu dan sulfur rendah. laporan tahunan 2009 annual report PT Bumi Resources Tbk. KPC memiliki kandungan sumber daya sebesar 7.179 juta ton, meningkat sebesar 62,31% lebih dari tahun 2008. Volume cadangan berjumlah sebesar 1.548 juta ton.

Tabel: 3.7 Cadangan Batubara KPC 2009 (juta ton)

Lokasi	Coal Resources		Coal Reserves	
	2008	2009	2008	2009
Sanggata	3,447	5,805	1,515	1,319
Bengalon	976	1,374	146	229
Total	4,423	7,179	1,661	1,548

Sumber: Laporan Tahunan 2009 PT Bumi Resources Tbk.

KPC memiliki kandungan sumber daya sebesar 7.179 juta ton, meningkat sebesar 62,31% lebih dari tahun 2008. Volume cadangan berjumlah sebesar 1.548 juta ton. Seperti halnya perusahaan tambang batubara secara umum, harga pasar yang cenderung mengalami penurunan tidak mempengaruhi kinerja KPC berkat kondisi tambang KPC yang mampu menghasilkan batubara berkalori tinggi, KPC mampu menjual hasil produksinya dengan harga US\$ 63,17 per ton. Harga ini dihitung berdasarkan harga rata-rata produk KPC yang terdiri dari tiga jenis yaitu:

- Prima : batubara berkualitas unggul, berkalori tinggi, abu sangat rendah, sulfur dan kelembaban rendah
- Pinang : sama dengan Prima namun dengan kelembaban tinggi
- Melawan: batubara sub-bitumen ber kandungan sulfur dan abu rendah, kelembaban tinggi

Di Sengatta, KPC telah mengembangkan tambang terintegrasi penuh dan mandiri dengan serangkaian *open cut pits* dan fasilitas persiapan batu bara. Tambang Sengata didukung oleh pembangkit listrik batubara 10 MW yang dilengkapi oleh lima set generator yang berkapasitas 9,4 MW diesel. Batubara di tambang Sengata dikirimkan ke pabrik penghancur batubara di mana batu bara dihancurkan dan, jika perlu, disaring dan dicuci di pabrik pencucian batubara dan ditempatkan ke ban berjalan untuk transportasi ke terminal pengiriman. Penghancur batubara (*coal crusher*) terdiri dari tujuh *double-roll single-pass roll* penghancur berkapasitas rata-rata 1,200 Tph. Setelah itu, batu bara diangkut dari timbunan yang berdekatan dengan daerah persiapan batubara ke terminal pengiriman pantai Kalimantan oleh sabuk ban berjalan sepanjang 13 km, yang memiliki kapasitas penanganan sebesar

4.200 Tph. Perjalanan batubara semenjak persiapan batubara ke terminal pengiriman membutuhkan waktu kurang dari 30 menit.

Pada terminal pengiriman batubara di Sengata, Tanjung Bara Coal Terminal (TBCT), batubara akan langsung ditumpuk atau dikirim melalui tempat penampungan ke kapal bongkar muat. Daya tampung TBCT memiliki kapasitas total 1.200.000 ton dan mampu menangani kapal sampai 220.000 DWT pada tingkat Tph 4.700. Semua operasi di dalam terminal dan *transshipment point* berada di bawah yurisdiksi Pemerintah Indonesia Departemen Perhubungan Laut dan semua operasi tunduk pada hukum dan peraturan pelabuhan Indonesia. Pelabuhan KPC bukanlah pelabuhan publik.

3.2.4.3. PT Fajar Bumi Sakti

PT Fajar Bumi Sakti (FBS) didirikan pada tanggal 26 September 1978, di dalam kerangka kerja Undang-undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 06 tahun 1968 yang telah diubah menjadi Undang-undang No. 12 tahun 1970, berdasarkan Surat Keputusan No. Y.A.5/416/12 tertanggal 9 Oktober 1979 dan dipublikasikan dalam tambahan No. 494 tanggal 19 Mei 1987 dalam Berita Negara No. 4056. Anggaran Dasar FBS telah diganti beberapa kali dan terakhir berdasarkan anggaran dasar no. 15, 16, dan 17 oleh Firdhonal, SH. Notaris di Jakarta per tanggal 28 Desember 2007 mengenai perubahan pemegang saham. Ruang lingkup kegiatan terdiri dari pertambangan dan perdagangan umum. BUMI mengakuisisi perusahaan ini melalui Leap Forward Finance Ltd.

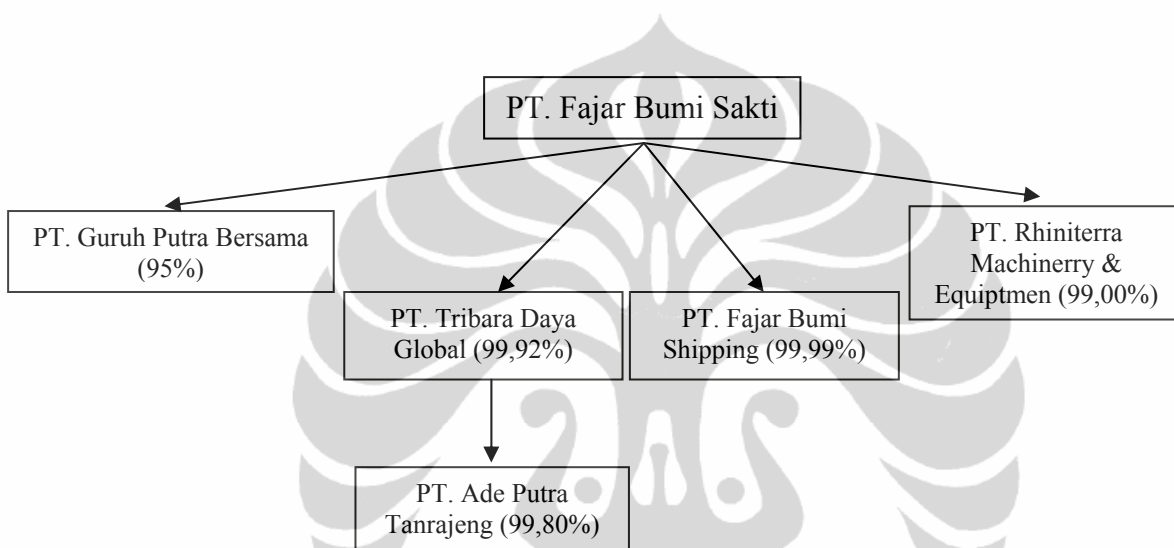
FBS berkedudukna di Jakarta dengan wilayah tambang FBS terletak di Loa Ulung, Tenggarong, Kalimantan Timur seluas 988 hektar dengan jumlah cadangan batubara sebanyak 14 juta ton. Pada tahun 2006 FBS memperoleh konsesi baru dengan luas area 4,008 hektar di Desa Gunung Sari, Tabang Kalimantan Timur. Pada tahun 2007, FBS mendapatkan daerah konsesi yang lain seluas 4.995 hektar di Desa Buluk Seng, Tabang,

Kalimantan Timur yang memiliki cadangan batubara sekitar 100 juta ton. FBS mengoperasikan dua metode teknik pertambangan, bawah tanah dan teknik tambang terbuka. Kedua teknik yang dilaksanakan di Loa Ulung, Tenggarong.

Sementara di wilayah Tabang, FBS hanya menerapkan metode penambangan terbuka.

FBS telah beroperasi lebih dari 20 tahun. Cadangan batubara adalah sebesar 2.721.316,5 ton, sedangkan untuk open pit coal sebesar 4.639.680,17 ton dengan *overburden* sebesar 137.893.076,28 Bcm.

FBS memiliki empat anak perusahaan. Struktur grup perusahaan FBS tergambar sebagai berikut:



Gambar 3.1. Struktur Grup Perusahaan Fajar Bumi Sakti (FBS)

Sumber: Diolah dari Laporan Tahunan PT. BUMI Resources, Tbk. periode 2009

3.2.4.4. PT Pendopo Energi Batubara

PT Pendopo Energi Batubara (PEB) merupakan salah satu perusahaan tambang batubara yang memiliki potensi cukup besar. PEB yang merupakan perseroan terbatas ini didirikan berdasarkan hukum negara Republik Indonesia, dalam rangka Penanaman Modal Dalam Negeri berdasarkan Undang-undang No. 6

tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri. Lokasi tambang PEB terletak di Muara Enim, Sumatera Selatan.

Anggaran Dasar Perusahaan dimuat dalam Akta Perseroan Terbatas No. 70 tanggal 8 Juni 1995 dibuat dihadapan Benny Kristianto, S.II., Notaris di Jakarta. Anggaran Dasar tersebut telah disahkan Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-14687 HT.01.01.Th. 95 tanggal 15 November 1995.

Melalui Pendopo Coal Ltd, pada awal tahun 2009 BUMI mengakuisisi PEB dengan kepemilikan saham sebesar 84%. PEB memiliki wilayah konsesi tambang seluas 17.840 hektar dengan ijin operasi selama 30 tahun terhitung sejak 5 Mei 2009 hingga 4 Mei 2039. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh konsultan independen pertambangan, PEB memiliki cadangan potensial sebesar 1.954 juta ton.

Karakteristik produk batubara yang dihasilkan Pendopo memiliki kadar kelembaban/inherent moisture (IM) 16,4- 27% dengan total kelembaban/total moisture (TM) berkisar antara 47%-60%, kadar abu sedang (6-10% adb), kadar sulfur rendah yaitu kurang dari 0,2% dan kalori antara 4.200-4.800 kcal/kg (GAD).

Saat ini, PEB masih dalam tahap pengembangan dan persiapan operasi penambangan. Sesuai karakteristik produk batubara yang dihasilkan, PEB akan menjadi produsen batubara untuk keperluan pembangkit listrik dan energy alternatif bagi industri.

3.3 Kinerja Operasi Perusahaan Tahun 2009

BUMI merupakan perusahaan pengelola sumberdaya alam terkemuka, sekaligus produsen batubara thermal terbesar di Indonesia. Tingginya jumlah persediaan dan jumlah tambang yang kami miliki telah menempatkan BUMI sebagai pemain penting dalam memenuhi kebutuhan energi dalam negeri dan juga sebagai eksportir. Sebagai perusahaan batubara, kami mencatat laju pertumbuhan tercepat di Asia dan kedua tercepat di dunia. Visi BUMI adalah menjadi operator sektor pertambangan dan energy bertaraf internasional yang akan diwujudkan melalui penciptaan nilai, kemakmuran dan peluang.

Pertumbuhan usaha BUMI yang luar biasa dan berkelanjutan telah mengundang minat mitra internasional untuk bersinergi dengan BUMI dalam mengembangkan peluang usaha, baik yang sudah ada maupun baru. Pengakuan

tersebut mencerminkan keberhasilan BUMI dan diharapkan akan mampu mendorong perusahaan pertambangan lokal lainnya untuk dapat mengikuti langkah BUMI tersebut. BUMI senantiasa meningkatkan nilai Perusahaan melalui pengembangan usaha baru melalui eksplorasi sumber daya alam non-batubara yang diharapkan juga akan mendorong kemakmuran bagi bangsa dan masyarakat.

Guna mendukung terciptanya kekuatan serta stabilitas perusahaan di masa depan, BUMI berhasil melakukan diversifikasi usaha melalui pengembangan sektor non batubara, seperti seng, timah, tembaga, emas, biji besi dan gas methanol. BUMI juga terus meningkatkan kemampuan produksi dan profitabilitas melalui diversifikasi operasi pertambangan, peningkatan permintaan sekaligus menjamin ketersediaan produk berkualitas melalui dukungan jaringan pemasaran yang semakin luas.

Sebagai perusahaan yang terus tumbuh dinamis dan menantang, penerapan sistem GCG bertaraf Internasional terus dilaksanakan guna menopang keberhasilan kinerja operasi dan keuangan sekaligus meningkatkan kepercayaan para pemegang saham. BUMI menyusun struktur organisasi yang kuat dan komprehensif demi penyelarasan kinerja perusahaan dengan pelaksanaan LK3 dan CSR, serta kegiatan-kegiatan lain di BUMI. Seluruh upaya tersebut diharapkan akan menjamin tercapainya kinerja operasional, keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham, serta manfaat yang besar bagi seluruh pemangku kepentingan BUMI.

Operasional pertambahan batubara BUMI dilakukan melalui dua anak perusahaan utamanya, yaitu KPC dan Arutmin, berlokasi masing-masing di Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan. Bersama-sama keduanya merupakan produsen batubara terbesar di Indonesia dengan pangsa pasar sekitar 33% dan salah satu dari tiga besar perusahaan pengekspor batubara di pasar internasional dengan produksi kotor di tahun 2007 mencapai 55,4 juta ton. Melalui KPC dan Arutmin. BUMI memiliki konsesi pertambangan yang telah diberikan oleh Pemerintah Indonesia di dalam Kontrak karya Pertambangan Batubara generasi pertama dan telah berjalan selama 15 tahun. Selama tahun 2007, BUMI melaporkan pertumbuhan produksi sebesar 10,8% dari 50 juta ton di tahun 2006 menjadi 55,4 juta ton di tahun 2007.

Dari sisi kinerja operasional, BUMI juga telah berhasil meningkatkan kinerjanya. Pada kurun waktu 2009, BUMI berhasil meningkatkan produksi dan

penjualan batubara. Komitmen untuk terus melakukan ekspansi dan diversifikasi bisnis di sub sektor pertambangan lainnya seperti emas, bijih besi, seng, timah hitam, dan tembaga selalu kami upayakan sebagai bagian dari strategi perusahaan dalam menumbuhkan bisnis dan memberikan imbal hasil yang maksimal bagi para investor. Dengan menjalankan itu semua, kami yakin di masa mendatang BUMI mampu mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan dan menjadi entitas bisnis berskala global seperti yang dijabarkan dalam visi dan misi perusahaan.

Tahun 2009 bisa dikatakan sebagai tahun yang tidak mudah untuk dilalui bagi para pebisnis lokal dan multinasional. Volatilitas ekonomi dunia masih terus membayangi kehidupan bisnis dan berdampak pada stagnasi pasar. Berbagai negara yang sebelumnya memiliki kekuatan ekonomi cukup dominan di kancah perekonomian global seperti Jepang, Amerika, dan negara-negara di kawasan Eropa harus mengalami pertumbuhan negatif. Kondisi tersebut juga membawa dampak yang cukup signifikan pada pasar batubara global.

Curah hujan yang cukup selama tahun 2008 dan 2009 sangat mempengaruhi tingkat produktifitas penambangan batubara di KPC dan Arutmin. Dalam kondisi normal, curah hujan di Kalimantan berlangsung dari bulan Oktober sampai April. Namun, selama semester pertama 2009, curah hujan di daerah operasi pertambangan batubara BUMI.

Selanjutnya, masalah perpajakan yang dihadapi BUMI masih terus dalam proses penyelesaian, dimana BUMI selalu berupaya untuk mengatasi permasalahannya dengan bersikap kooperatif terhadap Regulator demi menjunjung tinggi nilai perusahaan yang pada akhirnya akan berfaedah bagi para investor dan pihak-pihak terkait lainnya.

Memasuki tahun 2009 banyak hal yang telah diraih BUMI dalam hal prestasi kinerja. Dalam keadaan ekonomi dunia yang kurang menguntungkan seperti terurai di atas, BUMI berhasil membukukan kinerja yang optimal. Selama tahun 2009, BUMI berhasil meningkatkan produksi coal mined sebesar 19,5% menjadi 63,1 juta ton pada tahun 2009 dibandingkan 52,8 juta ton di tahun 2008. Total penjualan yang berhasil dibukukan BUMI pada tahun 2009 juga meningkat 13,4% dari 51,5 juta ton di tahun 2008 menjadi 58,4 juta ton pada tahun 2009.

Sebagai perusahaan yang telah memiliki peran di tingkat internasional, BUMI berkomitmen untuk dapat meningkatkan hasil yang optimal bagi pemegang saham dan karyawan dengan cara meningkatkan performa operasi dan investasi strategis dengan berpegang teguh pada nilai-nilai tata kelola perusahaan (GCG) secara professional.

BUMI sangat menyadari pentingnya penerapan GCG yang sesuai dengan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran serta mengacu pada praktik-praktik terbaik baik pada tingkat lokal maupun internasional. Hal ini tidak hanya menjadi pondasi bagi BUMI untuk menjadi perusahaan yang memiliki kinerja dan reputasi baik, melainkan juga untuk mampu memberikan nilai tambah bagi negara, investor, masyarakat, serta semua pemangku kepentingan.

Penerapan sistem Enterprise Wide Risk Management yang telah dirancang dan diberlakukan sejak tahun 2008 untuk mengintegrasikan semua sistem risiko, memberikan arahan yang tepat serta dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan di seluruh tingkatan, ditambah dengan penerapan, pemantauan dan evaluasi sistem *Speak-up* sebagai *whistle blower* di BUMI telah membuahkan hasil yang baik sehingga BUMI berhasil mendapat predikat sebagai Perusahaan Terpercaya 2009 berdasarkan penilaian *Corporate Governance Perception Index* yang diadakan oleh IICG dan Majalah Swa. Di tahun yang sama pula, BUMI memperoleh penghargaan *Best Good Corporate Governance in Non-financial Category 2009* dari IICD dan CIPE.

Seiring dengan implementasi sistem baru di bidang teknologi informasi, pada tahun 2009, BUMI telah melengkapi praktik tata kelola perusahaan yang baik dengan apa yang disebut tata kelola teknologi informasi (*IT Governance*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari praktik GCG. Melalui komite-komite yang telah dibentuk dan berbagai kebijakan yang telah ditetapkan sebagai prasyarat penerapan GCG, BUMI memastikan bahwa seluruh operasi perusahaan telah sesuai dengan ketentuan dan norma yang berlaku.

Semua aktifitas operasional perusahaan dilakukan secara profesional, sesuai dengan prosedur yang ditetapkan, dan mematuhi berbagai ketentuan dari regulator. Peseroan juga selalu mentaati peraturan dan membayar pajak sesuai dengan jumlah

yang harus dibayar berdasarkan perhitungan internal BUMI. Namun dalam prakteknya, perbedaan perhitungan jumlah yang harus dibayar antara pihak pemerintah dengan pihak BUMI mungkin saja terjadi. Dalam hal ini, BUMI menegaskan bahwa dalam menyelesaikan permasalahannya BUMI selalu bersikap proaktif dalam mentaati peraturan dan kebijakan yang ditetapkan demi menjunjung nilai-nilai tata kelola perusahaan yang baik.

Kemampuan dalam meningkatkan kinerja inilah yang membuat Dewan Komisaris yakin BUMI mampu mewujudkan visi perusahaan untuk menjadi operator bertaraf internasional dalam sektor energi dan pertambangan. Seiring dengan keyakinan tersebut, BUMI merumuskan tema kinerja BUMI tahun 2009 yaitu “Seizing Growth Opportunities through Business Expansion”. Tema kinerja tersebut merupakan motivasi kinerja operasional BUMI untuk mampu menjadi perusahaan pertambangan nasional yang memiliki peran penting di dunia dan menjadi panutan bagi perusahaan-perusahaan lainnya.

3.4. Kinerja Keuangan Perusahaan Tahun 2009

Meskipun tingkat kebutuhan dunia terhadap batubara mengalami peningkatan, namun volatilitas ekonomi yang ada telah mengakibatkan penurunan harga komoditas ini menjadi hanya berkisar diangka US\$ 60 - US\$ 86 per ton di pasar spot berdasarkan Index Newcastle.

Melalui kinerja yang prima dari dua unit bisnis yang ada yaitu PT Arutmin Indonesia dan PT Kaltim Prima Coal, produksi coal mined meningkat menjadi 63,1 juta ton. Namun, fluktuasi harga batubara yang relatif tajam selama tahun 2009 berdampak pada pendapatan bersih BUMI menjadi sebesar US\$ 3,22 miliar. Pada akhir 2009, BUMI membukukan laba bersih sebesar US\$ 190,45 juta.

Melalui berbagai prestasi kinerja diatas, BUMI berhasil membukukan peningkatan asset sebesar 41,57% dibandingkan akhir 2008 menjadi US\$ 7,41 miliar pada akhir 2009. Pertumbuhan asset ini juga diikuti dengan pertumbuhan ekuitas dimana pada akhir 2009 tercatat sebesar US\$ 1,47 miliar atau mengalami peningkatan 26,21% dibanding periode yang sama tahun 2008. Sedangkan nilai laba terhadap aset dan laba terhadap ekuitas masing-masing sebesar 2,57% dan 12,95%.

Dalam kurun waktu yang sama, BUMI mencatat keuntungan per lembar saham sebesar (US\$ per 1000 saham) US\$ 10,06.

Tambang dengan striping rasio rendah ke sedang disertai penggunaan teknologi mutakhir serta peremajaan peralatan tambang berdampak pada peningkatan efisiensi dalam operasi penambangan. Hasilnya, BUMI berhasil menekan biaya produksi per ton batubara selama tahun 2009 dari US\$ 33,1 selama tahun 2008 menjadi US\$ 32,7 di tahun 2009.

Koreksi harga jual batubara yang cukup signifikan di tahun 2009 yaitu sebesar US\$ 63,1 per ton dari US\$ 73,3 per ton di tahun sebelumnya berdampak pada total pendapatan BUMI yang menurun menjadi sebesar US\$ 3,22 miliar di tahun 2009 dari US\$ 3,38 miliar di tahun sebelumnya.

Pada tahun 2009, BUMI membukukan pendapatan sebesar US\$ 3.219.274.206. Jumlah ini sudah termasuk pendapatan dari hasil penjualan batubara produksi Fajar Bumi. Penurunan harga batubara berpengaruh pada pendapatan penjualan. Selama tahun 2009, BUMI membukukan pendapatan ekspor sebesar US\$ 2.726.688.249 dan penjualan domestik sebesar US\$ 492.464.577. Pada tahun 2009, BUMI berhasil membukukan volume penjualan sebesar 62,8 juta ton dengan harga rata-rata US\$ 63,14 per ton.

Pada tahun 2009, harga jual rata-rata batubara BUMI lebih tinggi dibandingkan tahun 2008. Hal ini disebabkan karena Penjualan tahun 2009 merupakan hasil dari perjanjian kontrak pasokan dalam jangka panjang yang dilakukan pada tahun 2008 dengan kesepakatan harga mengacu pada Indeks Batubara global, Newcastle Indeks, Indeks API-4 atau Indeks Harga kontrak Jepang-Australia (JFY). Kesepakatan harga dari perjanjian kontrak yang dilakukan pada tahun 2008 secara signifikan lebih tinggi sebagai akibat dari tingginya harga batubara di pasar dunia selama periode tersebut. Namun, harga jual rata-rata sesuai perjanjian kontrak pasokan yang dilakukan tahun 2009 lebih rendah karena penurunan harga batubara dunia yang terjadi setelah kuartal ketiga 2008.

Total volume penjualan batubara meningkat di tahun 2009 dibandingkan tahun 2008. Selama tahun 2009, BUMI berhasil meningkatkan produksi batubara menjadi 63,12 juta ton dari 52,8 juta ton tahun 2008. BUMI menggunakan sebagian

dari persediaan batubara di tahun 2009 guna memenuhi permintaan pelanggan selama periode tersebut.

Melalui ukiran kinerja yang sangat baik, pada akhir tahun 2009, BUMI berhasil membukukan laba bersih sebesar US\$ 190,45 juta. Dalam periode yang sama, BUMI membukukan EBITDA sebesar US\$ 1,055 miliar. Kiranya juga perlu dinyatakan bahwa beban operasi meningkat karena adanya beban pembayaran pajak, beban pengupasan lahan yang ditangguhkan dan dibebankan pada tahun 2009, serta beban eksplorasi atas proyek migas kami di Republik Yaman.

Sementara itu, BUMI juga berhasil meningkatkan asetnya menjadi US\$ 7,41 miliar dibanding tahun 2008 yang hanya sebesar US\$ 5,24 miliar. Demikian halnya dengan ekuitas BUMI yang meningkat 26,21% dibanding 2008 menjadi US\$ 1,47 miliar. BUMI juga berhasil mempertahankan laba terhadap aset 2,57% dan laba terhadap ekuitas sebesar 12,95%.

Guna mengoptimalkan kinerja penjualan, BUMI selalu mencari komposisi yang seimbang untuk menyikapi fluktuasi harga pasar spot dengan kebutuhan perencanaan dan kontrak kerja jangka menengah dan panjang. Selama tahun 2009, BUMI mengacu pada komposisi 20:80 antara pasar spot dan kontrak jangka panjang. Peningkatan yang cukup signifikan dalam tahun 2009 terjadi pada beban pajak, sehingga mengakibatkan turunnya laba bersih BUMI dibanding tahun sebelumnya. Singkatnya, pendapatan BUMI tergolong sangat signifikan jika ditinjau dari besarnya yang ditopang oleh hasil produksi yang berhasil ditingkatkan selama kurun waktu 2009.